

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon.

Oleh : Ellin Herlina

Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

ABSTRACT

This research studied the factors that influenced the employment of married women and its implications towards the welfare of the family. The background of this study was that the economic structure in Cirebon had not created jobs for women workers for the district's potential resources for development. The potential of women, which was relatively high had not been optimally utilized especially as we could look at the level of the unemployment rate of women in Cirebon which was very high (12.23%). In general, this study was directed to understand the influence of age, education, wages, husband incomes and industry to the employment opportunity of married women and its implications for the welfare of the family in Cirebon.

This study was conducted in the district of Cirebon, West Java. The research activities were administered for one (1) year from the month of August 2014 to August 2015, that covered the works of designing, implementing, and reporting the results. Population and research sample were means of the women employment opportunities in 34 (thirty four) districts in Cirebon sub-district for 6 (six) years of time, from the period 2008 to 2013. The research method employed for the studies analysis of explanatory research using the statistical techniques simple linear regression analysis and multiple linear regression analysis.

The results of this study indicated that the age, education, wages, husband incomes, and the industry affected both simultaneously and partially the employment of married women. The effect was significantly positive. Furthermore, employment of married women affected positively and significantly the welfare of the family. The findings proved that the employment of married women could be very helpful in the welfare and economic life of her family. The condition was congruent with Gary Becker's theory which mentioned that human as the agent of development and whatever action undertaken must be directed to the welfare of themselves.

Implication of the research findings suggested the importance of the government policies stimulating the women to participate in the economic development within the regency areas. The empowerment of womwn as the actors of the district economic development conducted by the government clould be in the forms of traning for their skills, provision of financial grants for running a business, and the inclusion of their well beings in various activities administered by the government so as they cloud be independent and become entrepreneurs.

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi. Mengingat pentingnya tersebut bahwa potensi tenaga kerja yang ada ini hendaknya dapat dimanfaatkan secara optimal. Fenomena sosial yang terjadi di sejumlah daerah adalah bahwa persediaan tenaga kerja atau angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat; tetapi, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah agar bagaimana

tenaga kerja yang ada ini dapat diserap untuk mendapatkan pekerjaan.

Kesempatan kerja bagi wanita makin lama makin terbuka lebar serta semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga menyebabkan semakin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian terutama kesejahteraan rumah tangganya. Dengan demikian, wanita bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja

karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka.

Diharapkan dengan meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja tingkat pengangguran akan dapat dikurangi dan secara tidak langsung kondisi tersebut akan menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraannya.

Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas dalam kesejahteraan wanita adalah pemberdayaan ekonomi bagi wanita itu sendiri. Saat wanita menjadi kaum terdidik dan terpelajar, mereka mempunyai hak-hak kepemilikan serta dapat dengan bebas untuk bisa bekerja di luar rumah dan mempunyai pendapatan mandiri. Hal ini adalah salah satu tanda kesejahteraan dirinya yang meningkat.

Kabupaten Cirebon memiliki penduduk laki-laki sebanyak 1.161.808 jiwa (51,32%) dan penduduk perempuan sebanyak 1.102.170 jiwa (48,68 %), sex ratio sebesar 105,30%. Ini berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kabupaten Cirebon sebesar 1,37% (BPS Kab. Cirebon 2014) dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah buruh tani. Sensus pertanian tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di Kabupaten Cirebon sebanyak 89.035 dan dikelola oleh rumah tangga. Mereka tidak memiliki tanah sendiri untuk diolah tetapi hanya bekerja sebagai petani penggarap. Tanah pertanian hanya dimiliki oleh sebagian kecil penduduk Kabupaten Cirebon, yaitu sebanyak 81.654 orang atau sekitar 6,1% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk di kabupaten Cirebon mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja. Namun, bertambahnya jumlah tenaga kerja ini tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja, terutama di bidang pertanian. Kesempatan mereka bekerja pada bidang pertanian semakin terbatas, sebab program intensifikasi pertanian dengan menerapkan panca usaha tani lebih bersifat padat teknologi dan bukan padat karya. Dengan demikian, penerapan sistem intensifikasi pada bidang pertanian di daerah yang

mayoritas tani justru mengurangi penyerapan tenaga kerja dan penghasilan penduduknya.

Diketahui pula bahwa Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori ke dua daerah miskin di Jawa Barat yaitu presentase penduduk miskin sebesar 18,22%, Tasikmalaya tertinggi yaitu 23,55% dan terendah adalah kabupaten bekasi 5,97% (Jawa Barat dalam Angka 2014). Untuk tingkat pengangguran terbuka diketahui bahwa jumlah kelompok perempuan sebesar 12,23% dan kelompok laki-laki sebesar 8,87%. Sementara itu, angka pengangguran terbuka di Kabupaten Cirebon secara keseluruhan sebesar 9,90%. Pasar tenaga kerja di kabupaten Cirebon tahun 2014 ternyata masih terbilang rendah yaitu ditandai dengan angka kesempatan kerja sebesar 83,96 persen dan angka tersebut tergolong paling rendah di antara kabupaten/ kota yang ada di Jawa Barat (sumber BPS data Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Cirebon 2014). Hal tersebut menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks khususnya dalam memberdayakan peran perempuan dalam pembangunan wilayah. Penanganan permasalahan kemiskinan perempuan perlu segera dilakukan yang salah satu kunci keberhasilannya adalah pembangunan kemandirian ekonomi.

Sumber dari permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh wanita di kabupaten Cirebon salah satunya terletak pada budaya patriarki yaitu nilai-nilai yang hidup di masyarakat yang memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan subordinat. Budaya patriarki seperti ini menjadi sumber pembenaran terhadap sistem distribusi kewenangan, sistem pengambilan keputusan, sistem pembagian kerja, sistem kepemilikan dan sistem distribusi resourssis yang bias gender. Kultur yang demikian ini akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan.

Seperti kita pahami bahwa ketika penghasilan wanita meningkat dan jumlah wanita miskin berkurang, maka anak-anak

juga lah yang akan memperoleh manfaat dari perkembangan itu. Hal itu disebabkan karena dibandingkan dengan pria, wanita lebih banyak membelanjakan uang mereka untuk keluarga dan khususnya untuk anak-anak. Dengan kata lain, mengurangi jumlah wanita miskin justru akan memunculkan efek berganda dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan anak-anak yang menjadi generasi masa depan.

Menurut Todaro (2003 h,184) kaum perempuan sangat terbatas untuk memperoleh kesempatan menikmati pendidikan, pekerjaan yang layak disektor formal, tunjangan-tunjangan sosial dan program-program penciptaan lapangan kerja yang dilancarkan oleh pemerintah. Kenyataan ini turut mempersempit sumber-sumber keuangan kaum perempuan sehingga posisi kaum perempuan secara finansial jauh kurang stabil apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Azid, Alikhan, and Alamasi (2010), menjelaskan bahwa wanita sering luput dari pertimbangan dan terlupakan. Akibatnya, wanita mengalami kemiskinan yang lebih parah dibanding laki-laki yang berpenghasilan rendah dalam komunitasnya. Kondisi yang lebih memprihatinkan pada wanita yang sebagai kepala rumah tangga dengan berbagai sebab. wanita menikah yang tidak mempunyai pekerjaan, pada saat suami mereka meninggal atau bercerai akan lebih miskin dibanding dengan wanita menikah yang bekerja. Sebagian besar dari mereka sebagai pengangguran, memperoleh diskriminasi di pasar tenaga kerja, dan akses terbatas untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi yang tersedia.

Seiring berkembangnya pembangunan yang mendatangkan teknologi dan pengetahuan baru serta informasi-informasi baru, telah terjadi perubahan sistem nilai dalam masyarakat. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, kesempatan bekerja, dan dorongan kebutuhan hidup sehari-hari telah mampu mengubah anggapan lama; sehingga, ikatan-ikatan tradisional mengendor dan norma-norma berubah. Tuntutan ekonomi yang mendesak dan berkurangnya peluang serta penghasilan

di bidang pertanian yang tidak memberikan suatu hasil yang tepat dan rutin, serta adanya kesempatan untuk bekerja di bidang industri telah memberikan daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja wanita tidak terkecuali pada wanita menikah.

Meningkatnya partisipasi wanita dalam pasar kerja bukanlah terjadi secara kebetulan, karena peranan wanita dalam pasar tenaga kerja secara tradisional sebenarnya cukup besar. Terutama di daerah pedesaan dan khususnya sektor pertanian. Peningkatan persentase wanita kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan (Priyono Tjiptoherijanto, 1997. h. 201). *Pertama*, dari sisi penawaran peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh semakin membaiknya tingkat pendidikan wanita dan disertai pula dengan menurunnya angka kelahiran.

Hal tersebut didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial atas wanita yang bekerja di luar rumah. *Kedua*, dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita, seperti halnya industri tekstil dan garmen. Sedangkan, fenomena lain yang makin mendorong masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapatan keluarga (*one earner household*) hal ini terlihat jelas terutama pada keluarga di kota besar.

Dengan peningkatan pendidikan kaum wanita saat ini dengan mudah dapat dilihat bahwa kiprah wanita dalam berbagai peran dan posisi yang penting serta strategis dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang terkait dengan aspek pemerintahan, maupun terkait kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan tidak dapat diabaikan lagi. Tingkat pendidikan perempuan di wilayah Kabupaten Cirebon sudah hampir setara dengan laki-laki, terutama pada tingkat tamat D1 s/d S3. Perempuan lebih tinggi yaitu pada 1,66% dibanding laki-laki 1,30%, (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah), walaupun masih perlu terus di tingkatkan kualitasnya terutama dalam hal ini adalah perlu adanya

kesepahaman bersama bahwa dengan semakin membaiknya kualitas pendidikan penduduk akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan penduduk / pekerja daerah. Kendala yang dihadapi oleh wanita menikah untuk bekerja, seperti masih mengalami adanya diskriminasi dalam aktivitas ekonomi. Salah satunya, mempunyai posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan kaum laki-laki, pada penerimaan upah bahwa pendapatan wanita bekerja dilihat dari tingkat pendidikan diketahui ternyata tingkat pendidikan diploma atau sarjana ternyata masih ada yang di upah atau mendapat gaji kurang dari Rp. 300.000,- yaitu sebanyak 13,18% (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah).

Berdasarkan status pekerjaan utama perempuan di Kabupaten Cirebon, kelompok yang berusaha sendiri sebesar 26,26% dan kelompok berusaha sendiri dengan dibantu buruh tidak tetap 6,08%. Untuk kelompok yang bekerja sendiri dibantu pekerjaan tetap 1,52% serta kelompok pekerja/buruh sebesar 36,13%. Untuk kelompok sebagai pekerja keluarga 13,33% dan kelompok pekerja bebas 16,68% (BPS, 2014). Fakta lain menunjukkan terdapat 29,59 % wanita menikah bekerja di sektor formal dan 70,41 persen lainnya bekerja di sektor Informal (BPS Kab. Cirebon 2014). Dari jumlah jam kerja perminggu, pekerja yang bekerja kurang dari 56 jam perminggu terdapat sekitar 43,17 % dan yang bekerja lebih dari 56 jam perminggu sekitar 56,83% dari seluruh angkatan kerja wanita (BPS, 2014). Fakta ini menarik untuk dianalisis, terutama untuk memahami fenomena yang muncul dari banyaknya perempuan menikah bekerja ke pasar kerja.

Menurut Trisnawati (2004), mudah bagi wanita untuk masuk ke pasar kerja dengan pendidikan yang cukup baik dan keterampilan yang berada pada jenis pekerjaan setengah terampil. Hambatan utamanya adalah apabila sudah menikah, maka sulit baginya untuk mengisi peluang yang ada serta mendapatkan upah yang sesuai dengan yang diharapkannya. Di samping itu juga ditemukan sebagian besar

wanita yang berpendidikan tinggi beranggapan bahwa bekerja di luar rumah (sektor publik) mempunyai nilai yang tinggi dibandingkan dengan sektor domestik (sehingga dengan upah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan tetap bekerja). Terdapat unsur *prestise (gengsi)* bagi wanita sebagai bagian dari pasar kerja yakni mereka akan dapat memberikan sumbangan yang baik untuk kesejahteraan rumah tangga. Sehingga, banyak wanita menikah berusaha untuk masuk ke pasar kerja dan bekerja di sektor publik.

Ken Suratiyah, (2007) mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam pasar kerja. *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. *Kedua*, “memilih” untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas.

Sesuai dengan asumsi dasar yang dikemukakan oleh Gary Becker (1965a. h. 330), dalam “*Theory of Choice*” untuk memaksimalkan kepuasan rumah tangga, di mana rumah tangga mempunyai sejumlah pertanyaan yang harus dijawab ketika berusaha memaksimalkan *utility*. *Pertama*, komoditas apa yang ingin dikonsumsi? *Kedua*, bagaimana ia ingin memproduksi komoditas ini? Pada tingkat apa komoditas itu harus disediakan, melalui bekerja di pasar kerja atau dengan produksi di rumah? *Ketiga*, bagaimana anggota keluarga harus mengalokasikan waktu mereka di antara pekerjaan di pasar kerja dan produksi di rumah?

Dengan demikian, perspektif penelitian ini merupakan salah satu alternatif terbaik pilihan wanita sebagai ibu rumah tangga adalah bekerja di pasar kerja, sehingga ada manfaat yang mempunyai nilai-nilai ekonomi di dalam rumah tangga yang disebabkan wanita bekerja di luar maupun di dalam rumah. Menurut Gary Becker (1965b.h.335). Manusia sebagai pelaku pembangunan dan apa pun saja yang

dilaksanakan harus diarahkan kepada kesejahteraan manusia itu sendiri.

Banyak wanita menikah bekerja untuk menurunkan kerentanan ekonomi rumah tangga mereka, untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak mereka, atau untuk mendukung keluarga besar (Azid, ddk; 2010).

Sunghee Nam (2011), dalam penelitiannya di Korea Selatan, menyatakan bahwa wanita dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah hampir dua sampai tiga kali lebih mungkin untuk bekerja, dibanding dengan wanita dengan latar belakang ekonomi keluarga yang tinggi. Kontribusi ekonomi wanita yang bekerja adalah penting untuk kelangsungan hidup keluarga kelas bawah, karena penghasilan kepala rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita dari keluarga kelas bawah di pasar tenaga kerja menunjukkan kontribusi ekonomi meningkat, yang diharapkan menghasilkan pengakuan dan manfaat lebih besar bagi mereka.

Menurut G.S. Becker (1976, h. 205), kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari *leisure* pada dasarnya adalah penderitaan; sehingga, orang hanya mau melakukannya kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan. Solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Asumsi preferensi yang rasional, bahwa alternatif pilihan yang terbaik bagi individu, akan selalu lebih besar dari manfaat yang dikorbankannya. Tetapi, masih banyak wanita menikah yang bekerja pada tingkat upah yang rendah, dengan mengorbankan *opportunity cost* yang tinggi. Keputusan itu dilakukan barangkali karena kebutuhan rumah tangga semakin tinggi yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan, sehingga terdapat gap antara kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan

keluarga/suami. Hal ini mendorong istri untuk bekerja agar mampu menutupi gap antara kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan suami.

Identifikasi Masalah

1. Kemiskinan yang melanda keluarga menyebabkan wanita menikah dari golongan bawah tidak dapat lagi menyerahkan kelangsungan hidup keluarga mereka kepada suaminya sendirian.
2. Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa wanita menikah untuk ikut bekerja menambah penghasilan keluarga.
3. Berkurangnya penghasilan di bidang pertanian yang tidak memberikan hasil yang tepat dan rutin mendorong wanita menikah untuk masuk pasar kerja baik formal maupun informal.
4. Ingin adanya suatu perubahan dalam perekonomian keluarga menjadi semakin sejahtera.
5. Penghasilan kepala rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga mendorong istri untuk ikut mencari nafkah tambahan.
6. Tingkat Pendidikan kaum perempuan di kabupaten Cirebon sudah sejajar dengan laki-laki terutama tingkat sarjana, sehingga mendorong kaum perempuan untuk ikut dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarganya.
7. Untuk menurunkan kerentanan ekonomi rumah tangga para wanita menikah ikut masuk pasar kerja.
8. Makin besarnya penerimaan sosial atas wanita yang bekerja di luar rumah.
9. Jumlah pengangguran terbuka masih relatif tinggi sementara lapangan kerja dan peluang kerja sangat terbatas, sehingga banyak wanita menikah mengambil alih pekerjaan suaminya untuk membantu perekonomian keluarga.
10. Perubahan dari sektor pertanian ke sektor jasa dan industri, telah mengubah partisipasi kerja wanita menikah.
11. Tumbuhnya industri baru yang menimbulkan peluang bagi angkatan kerja wanita.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh factor umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami dan industri secara simultan dan

BAHAN DAN METODE

Teori Kesempatan Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi yang lain seperti tanah, modal dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor produksi tersebut. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi).

Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan perkerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu.

Kebutuhan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan, dengan demikian jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkat pembangunan semakin besar pula kesempatan yang tersedia. hal ini berarti semakin besar pula permintaan akan tenaga kerja. sebaliknya semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula kebutuhan akan lowongan pekerjaan (kesempatan kerja)

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Sudarsono, (1998 h. 103) istilah tenaga kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kegiatan yang tersedia untuk bekerja

parsial terhadap kesempatan kerja wanita menikah di Kabupaten Cirebon?

2. Bagaimana pengaruh kesempatan kerja wanita menikah terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten Cirebon?

yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi).

Dengan demikian kesempatan kerja adalah termasuk semua lapangan kerja yang masih terbuka, dari lapangan kerja yang masih buka tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja.

Kesempatan kerja dalam masyarakat tidak seragam, kesempatan kerja dipecah-pecah menurut kebutuhan, yang salah satunya adalah menurut lapangan usaha ekonomi yang sudah baku secara internasional disebut sebagai ISIC (International Standar Industrial Clasification) yang ada di Indonesia diterjemahkan menjadi KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Sedangkan menurut pengertin dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Barat, kesempatan kerja merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan penduduk usia kerja.

Menurut Yuyun Wirasasmita (2012 h.87) Seperti halnya mengenai pertumbuhan ekonomi yang sering dijadikan sasaran dalam pembangunan, tingkat pertumbuhan kesempatan kerja juga dapat dijadikan sasaran pembangunan. Negara-negara yang sedang berkembang dihadapkan kepada tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah.. Dalam tataran makro strategi penciptaan lapangan kerja dapat dirumuskan :

$$\Sigma_L = \frac{\frac{\Delta N}{N}}{\frac{\Delta Y/Y}}{}$$

dimana

Σ_L = Elastisitas lapangan kerja

$\frac{\Delta N}{N}$

= Pertumbuhan lapangan kerja

$\frac{\Delta Y/Y}$ = Pertumbuhan pendapatan nasional
sumber : Yuyun Wirasasmita (2012)

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan

untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesempatan kerja itu timbul oleh karena adanya usaha untuk memperluas kesempatan kerja yang ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja. Disamping kedua faktor diatas maka masalah strategi pembangunan yang diterapkan juga ikut mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja. Strategi pembangunan yang berorientasi pada laju pertumbuhan (*GNP Oriented*) yang selama ini menjadi patokan perlu kiranya ditinjau kembali, mengingat kondisi penduduk kita yang relatif besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.

2. Teori Ketenagakerjaan

a. Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith (1729-1790) alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi

b. Teori Malthus

Thomas Robert Malthus (1766-1834) mengungkapkan Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi per-kepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh Malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak untuk suatu kesejahteraan

c. Teori Keynes

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Walaupun tingkat upah diturunkan

tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun.

Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga. Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal value of productivity of labor*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit.

Selanjutnya menurut Todaro, ada tiga nilai inti dari pembangunan yaitu :

1. Kecukupan yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasar (*basic needs*) yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan keamanan.
2. Jati diri, menjadi manusia seutuhnya, yaitu diartikan sebagai adanya dorongan-dorongan dari diri sendiri untuk maju , untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu.
3. Kebebasan dari sikap menghambat, kemerdekaan atau kebebasan di sini hendaknya diartikan secara luas sebagai kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek-aspek materiil dalam kehidupan.

Selanjutnya Todaro mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok, yaitu : 1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), 2. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan 3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*).

Sementara itu Swasono (2004 h.13) dalam bukunya berjudul *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan* mengatakan Pembangunan ekonomi berdasarkan Demokrasi Ekonomi adalah pembangunan yang partisipatori dan sekaligus emansipatori. Selanjutnya Swasono

mengatakan bahwa pembangunan ekonomi bukan saja berarti kenaikan pendapatan, tetapi juga kenaikan pemilikan (*entitlement*). Pembangunan ekonomi bukan hanya koelie yang naik upah / gajinya, tetapi adalah meningkat / meluasnya pemartabatan, peningkatan nilai tambah ekonomi dan sekaligus nilai tambah sosial-kultural, sang koelie menjadi mitra usaha dalam system *triple co*, yaitu *co-ownnership* (ikut memiliki), *co-determination* (ikut menggariskan *wisdom*) dan *co-responsibility* (ikut bertanggungjawab)

Sementara itu menurut Todaro bahwa faktor-faktor atau komponen pertumbuhan ekonomi yang penting dalam masyarakat yaitu :

- a. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia
- b. Perkembangan populasi, yang akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja walaupun terlambat

Menurut Swasono, (2005 h.22) adalah merupakan suatu proses dari demokrasi baik secara politik (*political democratization*), sosial maupun ekonomi (*economic democratization*) untuk mencapai kemajuan (*progress*), kebebasan (*freedom*) serta mengurangi hambatan (*elimination of freedom*), di mana proses ini juga merupakan proses dari humanisasi. Di samping itu menumbuhkan pendapatan nasional (*Growth*) melalui penciptaan lapangan kerja untuk mengurangi bahkan menghapus pengangguran dan kemiskinan.

3. Konsep Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-undang No. 13 Tahun 2003: Tentang Ketenagakerjaan).

Pembangunan ketenagakerjaan adalah sesuatu yang perlu dilakukan oleh negara Indonesia. Mulyadi (2003

h.47)Pembangunan ketenagakerjaan dilakukan dengan tujuan, antara lain :

1. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi
2. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah
3. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan
4. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep. 250/Men/XII/2008 tentang Klasifikasi dan Karakteristik Data dari jenis Informasi Ketenagakerjaan dalam Bab I Pasal 1 dijelaskan tentang konsep ketenagakerjaan, yaitu antara lain berupa:

- a. Angkatan Kerja
Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran yang aktif mencari pekerjaan.
- b. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah tingkat kegiatan masyarakat yang akan mempengaruhi besarnya angka persediaan tenagakerja yang formulanya adalah angkatan kerja dibagi penduduk dalam usia kerja. TPAK ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain golongan umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, perkembangan ekonomi, dan lain-lain.
- c. Tenaga Kerja (*Employment*)
Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pekerjaan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- d. Bukan Tenaga Kerja (*Unemployment*)
Bukan Tenaga Kerja terbagi menjadi dua, yaitu penganggur terbuka dan setengah penganggur. Penganggur terbuka adalah

mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja. Sedangkan setengah penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (dari 1 sampai 34 jam seminggu)

4. Kerangka Teori Wanita Bekerja

Aspirasi wanita diwujudkan salah satunya dengan mereka bekerja. Dengan demikian secara otomatis memberikan peran ganda pada wanita, terutama wanita yang tinggal di desa yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian keluarga menengah kebawah.

1. Peranan wanita dalam bekerja

Dalam peranan yang berhubungan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Yaitu peranan sebagai perangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam arti kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh norma-norma masyarakat.

2. Peran Ganda Wanita

Kemiskinan yang melanda keluarga menyebabkan wanita menikah dari golongan bawah tidak dapat lagi menyerahkan kelangsungan hidup keluarga mereka kepada suaminya sendirian, karena pendapatan suami yang kurang mencukupi kebutuhan rumah tangganya, maka dari itu wanita mempunyai tugas untuk membantu perekonomian keluarga secara otomatis. Segi lain yaitu segi sosial dan budaya wanita itu sendiri dapat bersosialisasi dengan tetangga ataupun sesama pekerja lainnya.

3. Motif Wanita Bekerja

Motif wanita bekerja tidak hanya faktor ekonomi dan kesejahteraan keluarga

mereka, namun adanya dukungan dari pihak suami, faktor budaya, dan faktor sosial, dimana wanita dapat bersosialisasi diri. motif wanita bekerja yaitu :

a. Kebutuhan Finansial

Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa wanita menikah untuk ikut bekerja menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan isteri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang isteri tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah.

b. Kebutuhan social-relasional

Wanita memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan social relasional yang tinggi. Tempat bekerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan dikantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan daripada tinggal di rumah.

c. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagi ilmu dan pengalaman, menemukan suatu penghasilan serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi ataupun karier. Ini merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di zaman sekarang, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan dan laki – laki untuk meraih jejak karier yang tinggi.

a. Tenaga Kerja Wanita di Indonesia

Tenaga Kerja Wanita adalah tiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna

menghasilkan barang atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini bukan saja buruh wanita, karyawan atau buruh-buruh wanita yang merupakan tenaga kerja tetapi juga mereka yang bekerja mandiri. Semuanya merupakan tenaga kerja yang sangat penting bagi perekonomian negara. Penyediaan kesempatan kerja bagi wanita menjadi begitu penting keberadaannya. Hal tersebut mejadi beralasan, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin merupakan tenaga yang potensial bagi kesejahteraan keluarganya

b. Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita

Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan yang tidak terbantahkan. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan dalam kehidupan manusia pun diatur berdasarkan perbedaan tersebut. Tambah lagi, faktor agama telah digunakan untuk memperkuat kedudukan kaum laki-laki. Determinise biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya. karena secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun di ciptakan berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas di luar rumah, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan ada di dalam rumah, mengerjakan urusan domestik saja. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat, demikian juga di daerah Kabupaten Cirebon.

Untuk pemenuhan kebutuhan materialnya wanita tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah. Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk wanita ini terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke

atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah/bawah pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarkal mengalami perubahan. Kesulitan ekonomi memaksa mereka kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda (Sudarwati, 2003 h. 1). Serta faktor intern, yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan atau kesulitan ekonomi keluarga. Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang pada hakekatnya menghantarkan kaum wanita untuk bekerja di sektor publik.

5. Teori Penawaran Tenaga Kerja

a. Penawaran Tenaga Kerja Individu

Dalam Teori Ekonomi, tingkah laku penawaran tenaga kerja secara individu didasarkan pada konsep *opportunity cost*, yaitu penghasilan yang tidak diterima karena seseorang memilih untuk tidak bekerja. Hal ini berhubungan dengan waktu untuk tidak bekerja (*leasure time*). Meningkatnya *opportunity cost* untuk *leasure* menyebabkan permintaan terhadap *leasure* berkurang. Dengan kata lain, meningkatnya biaya untuk *leasure* akan membuat waktu untuk *leasure* makin berkurang, sehingga makin banyak waktu yang dialihkan untuk bekerja.

b. Penawaran Tenaga Kerja Keluarga

Partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi tidak dapat lepas dari beberapa faktor yang mempermudah wanita untuk bekerja. Menurut Suwardi dalam bukunya “Ekonomi Tenaga Kerja “ bahwa ada beberapa faktor yang mempermudah wanita untuk bekerja antara lain: “ *Faktor idiologis, sifat pekerjaan, peningkatan efisiensi pekerjaan rumah tangga, kesempatan pendidikan yang sama, persamaan dalam dunia pekerjaan, serta kemajuan bio medis.*” Keseimbangan di pasar tenaga kerja terjadi pada saat permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran tenaga kerja yang menghasilkan kondisi keseimbangan berupa jumlah orang yang bekerja (Fatmawati dan Retno, 2005)

6. Teori Kurva Backward Bending Supply

Pasokan tenaga kerja dapat dilihat melalui tiga skala yang berbeda, yaitu skala individu, skala industri dan ekonomi. Model simulasi Kurva Backward Bending Supply ini berfokus pada skala individu. Selain itu, Kurva Backward Bending Supply dapat digunakan dengan empat asumsi, yaitu:

Pertama, pekerja memilih waktu bekerja mereka sendiri. Terkait dengan asumsi bahwa para pekerja memilih waktu bekerja mereka sendiri, para pekerja dengan leluasa dapat memilih jumlah jam kerja mereka serta jumlah waktu luang mereka. Kedua, pekerja yang ada merupakan homogen. Terkait dengan asumsi pekerja yang ada merupakan homogen. Ketiga, tidak ada keterikatan kontrak, terkait dengan asumsi bahwa tidak ada keterikatan kontrak, para pekerja dalam hal ini tidak memiliki keterikatan kontrak dengan perusahaan. Keempat, para pekerja berusaha untuk meningkatkan utilitasnya. Terkait tentang asumsi bahwa setiap individu tentu akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam jumlah tetap jam kerja (24 jam sehari, 365 hari setahun). Ini berarti, ada *trade off* (biaya kesempatan) antara berapa jam seseorang bekerja dan jumlah jam yang dihabiskan pada waktu luang. Hal ini juga diasumsikan bahwa bekerja merupakan barang inferior. Kunci untuk memahami prinsip ini adalah tentang konsep utilitas. Utilitas adalah tingkat kemampuan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Apabila mengonsumsi barang dalam jumlah yang semakin banyak maka kepuasan totalnya semakin meningkat namun tambahan kepuasannya semakin menurun. Masing-masing unit tambahan output yang dikonsumsi akan menambah kepuasan dengan jumlah yang semakin rendah.

Dengan asumsi selera (*tastes*) dan preferensi tertentu maka dapat dilukiskan dalam kurva indeferen (IC). Kurva indeferen menunjukkan berbagai kombinasi barang X dan Y yang memberikan kepuasan total yang sama. Kurva IC yang terletak semakin jauh dari titik 0 menunjukkan tingkat kepuasan yang semakin tinggi.

Slope kurva IC menunjukkan laju substitusi marginal (*Marginal Rate of*

Substitution, MRS), yang menunjukkan berapa banyak seseorang bersedia mengurangi konsumsi suatu barang untuk ditukar dengan barang lain supaya tingkat kepuasannya tetap (masih berada dalam kurva indeferen yang sama).

Garis anggaran menunjukkan batas jumlah barang-barang yang dapat dibeli konsumen dalam periode waktu tertentu dan ditentukan oleh tingkat harga dan tingkat pendapatan yang dimiliki. Biasa disebut kendala anggaran (*budget constraint*). Kenaikan pendapatan menyebabkan garis anggaran bergeser ke kanan, sejajar dengan garis anggaran semula (karena harga barang X dan Y tidak berubah). Penurunan pendapatan menyebabkan garis anggaran bergeser ke kiri. Kenaikan pendapatan tidak membuat slope garis anggaran berubah.

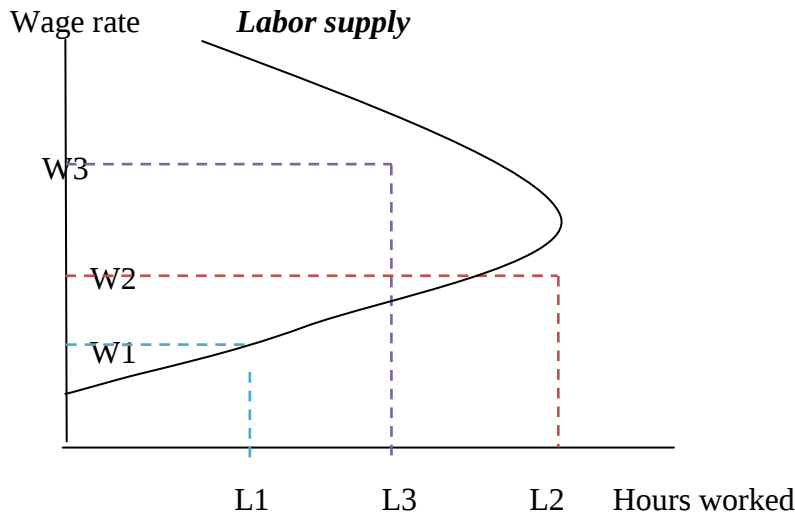
Jika upah riil meningkat dari W1 ke W2 kemudian karena penghasilan yang lebih tinggi individu akan memiliki utilitas yang lebih besar, maka mereka akan bersedia untuk meningkatkan jam kerja per tahun untuk L2. Selama bagian ini kurva efek substitusi adalah positif, efek pendapatan negatif, tetapi efek substitusi lebih besar daripada efek pendapatan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah riil akan menyebabkan peningkatan jumlah jam kerja. Namun, jika upah riil meningkat dari W2 ke W3, maka jumlah jam kerja per tahun akan jatuh dari L2 ke L3. Hal ini karena efek pendapatan lebih besar dari efek substitusi. Proses yang terlibat dalam keputusan untuk bekerja lebih atau kurang jam disebut pendapatan dan efek substitusi.

Upah yang lebih tinggi berarti bahwa individu dapat bekerja dengan waktu yang lebih sedikit untuk mempertahankan pola-pola konsumsi yang sama antara barang dan jasa. Oleh karena itu, efek pendapatan akan berarti bahwa seseorang individu akan bekerja dengan waktu yang lebih sedikit. Namun, efek substitusi adalah bahwa upah lebih tinggi akan berarti utilitas yang diperoleh dari kerja jam terakhir lebih besar daripada utilitas yang diperoleh dari satu jam waktu luang. Hal ini karena upah yang lebih tinggi berarti seseorang dapat membeli lebih banyak barang. Akibatnya, individu akan

bekerja sebagai pengganti dari waktu luang sampai utilitas yang sama (yaitu kembali dalam keseimbangan antara pekerjaan dan waktu senggang).

Ini menunjukkan bahwa elastisitas substitusi antara waktu luang dan konsumsi

akan bervariasi. Kemungkinan bahwa keluarga berpenghasilan rendah akan cenderung kurang responsif terhadap perubahan upah daripada kelompok berpenghasilan lebih tinggi karena tingginya efek substitusi.

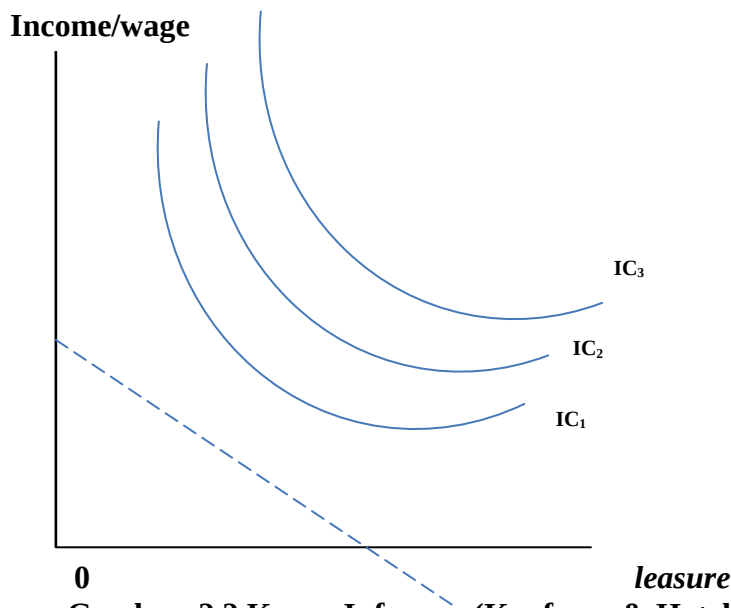


Gambar. 2.1. Slope Kurva

7. Teori Alokasi Waktu

Setiap individu memiliki 168 jam seminggu yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan termasuk diantaranya untuk memenuhi kebutuhan biologis yang tetap, seperti aktivitas tidur, makan, dan lain-lain, dengan asumsi jumlah jam yang digunakan adalah tetap sebesar 68 jam. Sisanya, 100 jam, dapat digunakan untuk pilihan aktivitas untuk

bekerja dan leisure (Kaufman dan Hotchkiss, 2000.h.302). Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam menentukan pilihan alokasi jumlah waktu yang dimilikinya untuk bekerja dan leisurenya. Kurva indiferen menggambarkan kombinasi antara pilihan bekerja pada tingkat pendapatan yang diperoleh terhadap jumlah waktu senggang yang dapat dinikmatinya.



Gambar 2.2.Kurva Inferens (Kaufman & Hotckiss, 2000)

Preferensi individu terhadap pilihan *leisure* atau bekerja untuk menghasilkan upah ditunjukkan oleh kurva indifferens yang menggambarkan kombinasi antara *income* dan *leisure* yang menghasilkan atau memberikan tingkat kepuasan yang sama. Terdapat empat ciri kurva indifferens yaitu *Pertama*, kurva indifferens mempunyai *slope* negatif atau menurun ke kanan. *Kedua*, setiap kurva indifferens berbentuk konvex menunjukkan adanya kaitan *diminishing marginal rate of substitution* (MRS) antara *leisure* dan *income*. MRS menunjukkan kemampuan individu untuk menukarkan antara *income* dan *leisure*. *Ketiga*, setiap kurva indifferens menunjukkan tingkat kepuasan yang berbeda, semakin kekanan semakin besar kepuasan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat kepuasannya semakin banyak *income* dan *leisure* yang didapatkan. *Keempat*, kurva indifferens tidak pernah berpotongan, jika terjadi perpotongan berarti terjadi ketidak konsistenan preferensi individu. Setiap individu memiliki bentuk kurva indifferens yang berbeda (*slope* serta keseimbangan). Hal ini membuktikan bahwa kesediaan untuk mengganti waktu non pasar dengan barang setiap individu berbeda.. Sejumlah individu mempunyai preferensi yang tinggi terhadap barang-barang pasar daripada non pasar, serta ada juga yang sebaliknya. Semakin curam kurva indifferens makin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang karena keharusan memperoleh pendapatan disebut *leisure prefer* yang artinya individu tersebut memiliki preferensi yang kuat terhadap waktu non pasar dan apabila sebaliknya disebut *income/work prefer*.

Setiap rumah tangga masing-masing memiliki alokasi waktu yang berbeda. Becker (1965.h. 207) mengasumsikan, bahwa ada tiga pilihan kegiatan dalam hubungan dengan penggunaan waktu, yaitu *consumption*, *labor force participation* dan *investment in human capital*. **Pertama**, seseorang memerlukan waktu untuk keperluan pokok (*consumption*), seperti tidur, makan, istirahat dan semua waktu yang

diperlukan untuk berbagai kegiatan yang tidak termasuk dalam kegiatan pasar (*nonlabor force participation*) disebut *non market consumption activity*. **Kedua**, individu memerlukan waktu untuk keperluan pasar (*labor force participation*). Jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap individu di pasar kerja cukup bervariasi. Jumlah ini sangat dipengaruhi oleh tingkat upah dan beberapa faktor lain dari masing-masing individu sebagai upaya untuk mencapai tingkat *utility* tertinggi. Dalam teori ini diasumsikan, banyaknya waktu yang dicurahkan individu untuk kegiatan pasar kerja dipengaruhi oleh *initial endowment* dan tingkat upah di pasar kerja. Semakin tinggi tingkat upah di pasar kerja pada suatu batas tertentu, semakin besar jumlah waktu yang dialokasikan untuk pasar kerja. Pengalokasian waktu itu harus mempertimbangkan kendala, bahwa satu hari hanya terdiri dari 24 jam. Bersama kendala yang lain, kendala waktu dan selera rumah tangga terhadap *leisure* akan menentukan kombinasi antara *leisure* dan komoditi pasar yang mengoptimalkan kepuasan individu atau rumah tangga. Andaikata individu mengalokasikan seluruh waktunya untuk pasar kerja, maka total penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ini disebut *labor income*. Sebaliknya *income* yang tidak diperoleh dari bekerja disebut *non labor income*. Sedangkan total dari dua pendapatan di atas disebut *Full income (full wealth)*. **Ketiga**, individu perlu waktu investasi dalam modal manusia (*investment in human capital*). Pada bagian ketiga ini, individu berhadapan dengan dua alternatif, memasuki pasar kerja atau tidak. Bila seseorang tidak memasuki pasar kerja berarti sejumlah waktunya dikorbankan untuk memperoleh sejumlah pendapatan. Namun dengan pilihan tersebut berarti akumulasi human capitalnya menjadi lebih besar. Akumulasi kapital ini pada akhirnya akan meningkatkan tingkat upah.

Berkaitan dengan curahan waktu pada dasarnya rumah tangga mengalokasikan waktunya untuk tiga kategori kegiatan yaitu waktu untuk aktivitas pasar, baik untuk usaha

sendiri maupun diupah, waktu untuk aktivitas rumah tangga; dan waktu untuk santai (Becker, 1965.h.330). Selanjutnya akan dikemukakan factor- faktor yang mempengaruhi *Kesempatan Kerja Wanita Menikah*

1. Umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun pertambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah. Umur tenaga kerja berkaitan langsung dengan kondisi fisik seorang tenaga kerja dalam melakukan kegiatan kerjanya. Semakin tua umur tenaga kerja wanita, maka kondisi fisiknya lebih rendah sehingga akan berpengaruh pada produktivitas kerjanya (eliana, 2007) Menurut Mantra (2003) komposisi penduduk yang sering digunakan untuk menganalisis perencanaan pembangunan adalah komposisi penduduk menurut umur. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja, dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Dalam masa umur 15-60 tahun seseorang akan sangat produktif untuk bekerja, sehingga dalam rentang masa ini tenaga kerja akan lebih berpotensi untuk menghasilkan suatu barang/jasa dibandingkan dengan rentang umur dibawah 15 tahun ataupun usia diatas 60 tahun.

Umur seseorang juga berpengaruh terhadap jam kerjanya, dimana wanita yang berusia muda atau tergolong lajang, waktu yang dia habiskan untuk bekerja akan panjang karena pekerja usia muda sangat potensial untuk memproduksi. Namun sebaliknya wanita yang tergolong kelompok umur 35-39 tahun ke atas dengan tanggung jawab mereka yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sudah kurang produktif lagi sehingga jam kerja mereka juga berkurang.

Wambraw (2007) mengemukakan bahwa dari sisi kelompok umur, diketahui bahwa tingkat partisipasi penduduk wanita meningkat seiring dengan perkembangan umur. Namun demikian pada umur tertentu tingkat partisipasinya mencapai titik optimal kemudian menurun hingga titik terendah, terutama pada kelompok umur 60an.

2. Tingkat Pendidikan

Menurut Siswidiyanto (2004) wanita yang bekerja adalah wanita yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan bakatnya

Dewi (2007) mengemukakan bahwa tingginya tingkat pendidikan dewasa ini membuat banyak wanita dewasa awal masuk dunia profesional dengan bekerja. Abad 21 yang dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi wanita. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis dan status pekerjaan yang akan mereka dapatkan nantinya.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan cenderung memiliki pekerjaan yang dapat lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, tingkat pendidikan tenaga kerja wanita dapat mempengaruhi jumlah jam kerja mereka. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja wanita, makin layak pula pekerjaan yang didapatkan oleh mereka.

3. Upah

Pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi, pada dasarnya merupakan imbalan atau balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Teori upah wajar (alami) menurut David Ricardo, menerangkan bahwa upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap keinginan bekerja.

Rini (2002) mengemukakan bahwa faktor ekonomi umumnya mempengaruhi seorang wanita bekerja karena dengan

mendapatkan penghasilan maka wanita dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Banyak factor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan (*female labor supply*) salah satunya adalah pengaruh kenaikan upah terhadap jam kerja. Peningkatan tingkat upah, menyebabkan peningkatan dalam pendapatan disebut dengan efek pendapatan (*income effect*), yang berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja.

4. Pendapatan Suami

Dalam rumah tangga telah ada pembagian tugas antara suami dan istri. Suami dalam hal ini adalah kepala keluarga menjadi penanggung jawab atas kondisi perekonomian keluarga. Sedangkan istri bukan menjadi penanggung jawab utama sehingga istri tidak terlalu dituntut untuk bekerja di luar rumah. Penerimaan yang diperoleh dari pendapatan suami digunakan oleh istri dalam menentukan penawaran tenaga kerjanya. Sehingga apabila pendapatan suami dianggap telah cukup maka istri akan mengurangi penawaran tenaga kerjanya.

Perubahan tingkat upah salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi alokasi penggunaan waktu bagi yang bersangkutan dan anggota keluarga yang lain. Tingkat upah yang berubah oleh salah seorang anggota keluarga yang akan mempengaruhi anggota keluarga lain dalam penawaran tenaga kerjanya dengan pendapatan yang diterima rumah tangga tetap disebut *cross-substitution effect*.

Cross-substitution effect dapat memberikan efek positif ataupun negatif terhadap curahan jam kerja anggota keluarga yang lain. Pengaruh positif atau negatif tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga dalam menilai curahan jam kerja. *Cross-substitution effect* dapat memberikan pengaruh yang negatif apabila curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang yang bersifat substitusi. Namun ketika curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang komplementer maka *cross-substitution effect* akan memberikan efek positif (Kaufman dan Hotchkiss, 2000.h.307).

Dewasa ini adanya unsur gengsi pada perempuan menjadi salah satu hal lain yang mendorongnya bekerja. Dalam hal ini besar kecilnya pendapatan suami sebagai faktor dalam memutuskan penawaran tenaga kerjanya bisa saja tidak terjadi.

5. Industri terhadap kesempatan wanita menikah bekerja

Menurut Pudjiwati (dalam Tjaja, 2000) meningkatnya peluang kerja bagi wanita disektor industri khususnya dapat disebabkan, pertama, karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain yang biasanya dimiliki oleh wanita, seperti misalnya industri rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman, dan sebagainya. Kedua karena tenaga kerja wanita dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis memiliki nilai lebih bagi pengusaha. Kedua faktor diatas membuat sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita

6. Teori Kesejahteraan Keluarga

Teori kesejahteraan menurut ekonomi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory*, dan *new contractarian approach* (Albert dan Hahnel, dalam Darussalam 2005 h.77). Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan (*pleasure*) atau kepuasan (*utility*) seseorang dapat diukur dan bertambah.

Tingkat kesenangan yang berbeda yang dirasakan oleh individu yang sama dapat dibandingkan secara kuantitatif. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahtraannya, sedangkan bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya. *Neoclassical welfare theory* merupakan teori kesejahteraan yang mempopulerkan prinsip *Pareto Optimality*. Prinsip *Pareto Optimality* menyatakan bahwa *the community becomes better off if one individual becomes better off and non worse off*. (Hendry Faizal Noor 2013 h.119) Prinsip tersebut merupakan *necessary condition* untuk tercapainya keadaan kesejahteraan sosial maksimun. Selain prinsip *Pareto Optimality*, *neoclassical*

welfare theory juga menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.

Berikutnya adalah *new contractarian approach*. Prinsip ini adalah bahwa individu yang rasional akan setuju dengan adanya kebebasan maksimum dalam hidupnya. Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang sangat terkait dengan tingkat kepuasan dan kesenangan yang dapat diraih dalam hidupnya. Guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan, maka dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasannya sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Untuk golongan menengah ke bawah yang memiliki karakteristik miskin, kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah, peningkatan pendapatan dapat meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan mereka. Peningkatan pendapatan ini juga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan seluruh perekonomian (Todaro, 2004 h.252). Todaro juga menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat

Menurut Soetjipto (2013.h.157), *Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.*

Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan

keluarga. Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran dari keadaan tersebut. Dengan kata lain, ada indikator-indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga. Dengan demikian, sebuah keluarga yang dapat memenuhi indikator-indikator yang ada, yaitu indikator-indikator yang digunakan untuk mencapai taraf keluarga sejahtera seperti apa yang tercantum dalam Buku Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera (seperti yang ditetapkan oleh BKKBN) maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang sejahtera.

Kesejahteraan merupakan hasil dari proses pembelajaran manusia dalam hidupnya, maka persepsi tentang kesejahteraan tersebut akan terbentuk melalui pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (keluarga, kelompok dan masyarakat) dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan itu sendiri adalah, wujud kebudayaan dan persepsi mengenai kesejahteraan terbentuk melalui proses interaksi sosial dari perwujudan kesejahteraan tersebut. Sebaliknya, persepsi yang terbentuk tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam proses perwujudan kesejahteraan. Persepsi kesejahteraan merupakan hasil konstruksi sosial. Perbedaan status sosial budaya dan spesialisasi kerja, akan menghasilkan persepsi kesejahteraan yang berbeda

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Rosmiyati Chodijah pada tahun 2006 tentang “Nilai-nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Di Perkotaan Untuk Masuk Pasar Kerja Di Sumatera Selatan”. Dengan variabel tetapnya adalah jumlah jam kerja responden per minggu. Sedangkan variabel tidak tetapnya berjumlah dua belas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *labor income* per minggu, *non labor income* per minggu, status pekerjaan, status sosial dan nilai *opportunity cost* per minggu merupakan variabel yang signifikan. Sedangkan variabel umur, pendidikan, pengalaman kerja, jumlah

anggota keluarga, jumlah anak balita dan status pekerjaan suami tidak signifikan.

Sonny Sumarsono pada tahun 2008 tentang Profil dan Keterlibatan Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Kabupaten Jember". Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan variabel tetapnya adalah curahan jam kerja, sedangkan variabel tidak tetapnya adalah motivasi kerja, pemilikan anak balita, dan pendapatan kepalaramah tangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara motivasi kerjasehingga akan mengakibatkan penambahan keterlibatan kerja wanita atau curahan kerja, sedangkan variabel pemilikan anak balita memiliki hubungan negatif yang akan mengakibatkan penurunan keterlibatan kerja wanita

Yunianti (2006) yang berjudul Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa peranan industri emping melinjo Terhadap penyerapan tenaga kerja wanita di Kecamatan Kartasura 5,5 %. Analisis regresi terhadap factor faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja wanita dengan menggunakan uji F menunjukkan curahan waktu kerja, umur, upah, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja wanita pada industry kecil emping melinjo di Kecamatan Kartasura. Kontribusi pendapatan dari membuat emping melinjo terhadap pendapatan total rumah tangga adalah 23,96 % dengan pendapatan rata rata Rp 250.987,50 per bulan. Sedangkan sisanya sebesar 76,04 % merupakan pendapatan dari luar industri emping melinjo seperti buruh pabrik, buruh bangunan, penjahit, tukang becak, toko/ warung.

Sukiyono (2010) dengan judul Transformasi Struktural Wanita Transmigran dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga : Kasus di Daerah Transmigran Sekitar Kotamadya Bengkulu bertujuan untuk mengetahui factor faktor yang mempengaruhi transformasi struktural

wanita transmigran ke luar sektor pertanian dan kontribusi wanita transmigran terhadap pendapatan rumah tangga. Dari hasil perhitungan statistik nilai F hitung (16,291) lebih besar dari nilai F tabel (4,08). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel jumlah anggota keluarga yang bekerja, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, lama pendidikan formal, luas lahan, tingkat upah yang digunakan secara bersama sama mempengaruhi transformasi struktural wanita transmigran. Rata rata pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp 1.248.714,51 yang terdiri dari pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp 681.297,85 dan pendapatan luar sektor pertanian (pendapatan wanita transmigran dari kegiatan ekonomi informal) sebesar 72020 Rp 567.416,66. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan wanita diluar sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 45,44 % terhadap total pendapatan rumah tangga mereka. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa peranan wanita transmigran yang bekerja diluar sektor pertanian mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang pendapatan rumah tangga serta upaya memenuhi kebutuhan keluarga.

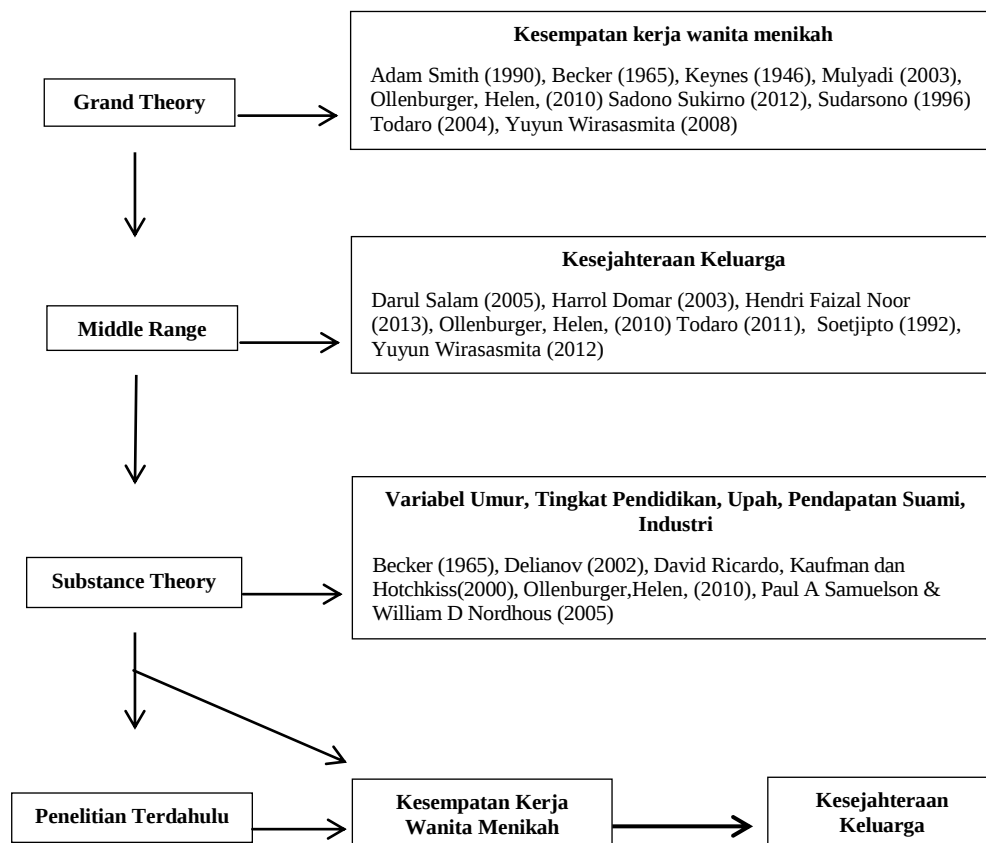
Elly Silvia Rosiana, Wayan Cipta, dan Gede Putu Agus Jana Susila dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Penerima Dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Tahun 2012-2013 Di Desa Subagan Singaraja Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) besarnya tingkat pendapatan kaum perempuan sebelum dan setelah menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) adalah 42% atau sebesar Rp 489.298,-. Pengaruh dana SPP terhadap pendapatan sebesar 23,5%. Berarti ada perbedaan pendapatan kaum perempuan sebelum dan setelah menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Desa Subagan Tahun 201 2-201 3, nilai thitung 16,230 > ttabel 2,00, dan (2) besarnya tingkat kesempatan kerja sebelum dan sesudah menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) adalah 78,4% atau sebesar 58 orang tenaga kerja. Pengaruh dana SPP terhadap kesempatan kerja sebesar 50,8%. Hal ini

berarti ada perbedaan kesempatan kerja sebelum dan setelah kaum perempuan menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Desa Subagan Tahun 2012-2013, nilai $t_{hitung} 15,955 > t_{tabel} 2,00$.

Wendy (2006) dalam penelitiannya tentang Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pasar Kerja di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa umur, jumlah balita

dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di pasar kerja, sedangkan jumlah anggota rumah tangga dan rata-rata pengeluaran rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di pasar kerja.

Alur Pemikiran dalam Penelitian



Gambar 2.3. Alur Pemikiran dalam Penelitian

Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Umur terhadap Kesempatan kerja wanita menikah

Variabel Umur terhadap kesempatan wanita menikah bekerja diperkirakan dapat mempengaruhi secara positif karena umur yang sedang berada pada masa produktif yaitu usia angkatan kerja memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja daripada yang berada di luar usia angkatan kerja serta pendapatan yang besar akan merubah kesejahteraannya. Menurut. Semakin tua umur tenaga kerja wanita, maka kondisi fisiknya lebih rendah sehingga akan

berpengaruh pada produktivitas kerjanya (eliana, 2007)

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja wanita menikah

Variabel Tingkat Pendidikan diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah karena dengan Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja perempuan akan meningkatkan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan serta merta kesempatan kerjapun terbuka.. Pendidikan yang diperoleh perempuan juga

akan memperkuat persiapannya untuk memasuki kehidupan keluarga yang sejahtera. Menurut Siswidiyanto (2004) wanita yang bekerja adalah wanita yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan bakatnya

3. Pengaruh upah terhadap kesempatan kerja wanita menikah

Secara teoritis, variabel tingkat upah terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah diperkirakan memiliki pengaruh positif.

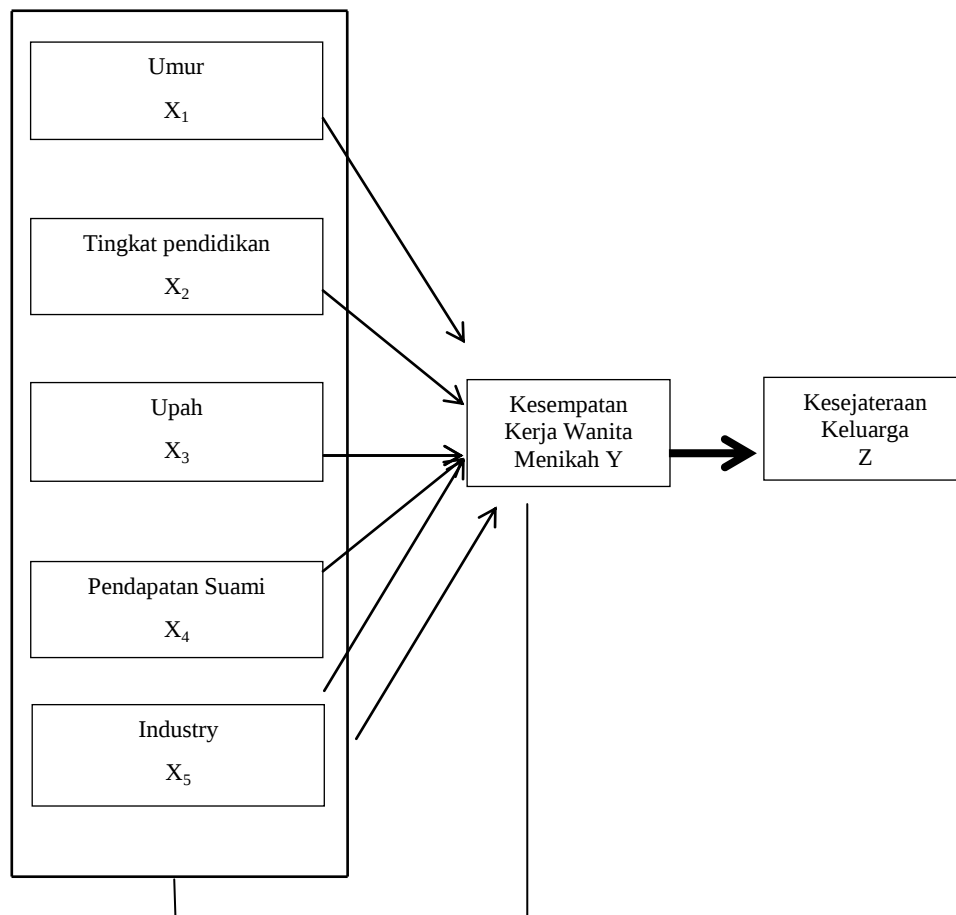
4. Pengaruh Pendapatan Suami terhadap kesempatan kerja wanita menikah

Variabel Pendapatan Suami terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah, diperkirakan memiliki pengaruh positif. Karena Cross-substitution effect dapat memberikan efek positif ataupun negatif terhadap curahan jam kerja anggota keluarga yang lain. Pengaruh positif atau negatif tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anggota

keluarga dalam menilai curahan jam kerja. Cross -substitution effect dapat memberikan pengaruh yang negatif apabila curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang yang bersifat substitusi. Namun ketika curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang komplementer maka cross-substitution effect akan memberikan efek positif (Kaufman dan Hotchkiss, 2000.h.307).

5. Pengaruh Industri terhadap kesempatan kerja wanita menikah

Variabel Industri diperkirakan memiliki pengaruh positif. Secara makro kondisi hubungan industrial tidak dapat dilepaskan dengan kondisi supply dan demand tenaga kerja, kebijakan pengupahan, kondisi perekonomian global, dan kebijakan dibidang ketenagakerjaan dan kesempatan kerja. Dengan demikian meningkatnya perkembangan sektor industri dan lapangan kerja dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang dapat membuka kesempatan kerja



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

Pemikiran diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, dan Industri akan mempengaruhi besarnya Kesempatan Kerja Wanita Menikah (Y) dan menjadikan suatu pengaruh pada Kesejahteraan Keluarga (Z)

Formulasi Model

Model Penelitian ini menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini (Burhan Bungin, 2013 h.48).

Format penelitian deskriptif studi kasus merupakan penelitian eksploratif dan memainkan peran amat penting dalam menciptakan hipotesis pemahaman orang tentang variabel sosial. Penelitian ini dapat dijelaskan dalam formulasi sebagai berikut :

1. Kesempatan Kerja Wanita Menikah = variabel antara yang dipengaruhi oleh keseluruhan jumlah faktor dari variabel bebas dan dipengaruhi secara parsial oleh setiap variabel independent. Maka rumusan persamaanya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

2. Kesejahteraan Keluarga mendapatkan pengaruh dari variabel antara secara langsung. Rumusan persamaan dalam formula ini dapat ditulis :

$$Z = f (Y^{\wedge})$$

Teknik analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan teknik *Ordinary Least Square* (OLS) Dengan demikian rumusan persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y^{\wedge} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_1$$

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu tahun atau 12 (dua belas) bulan yang dimulai pada bulan Agustus 2014 hingga bulan Agustus 2015, yang dimulai dari proses penentuan judul penelitian, penyusunan proposal, izin wilayah penelitian, penentuan unit yang akan

$$Z = \beta_0 + \beta_1 Y^{\wedge} + \varepsilon_2$$

Keterangan :

$\beta_0 \dots n$ = Konstanta Persamaan 1 s/d n

$\varepsilon_1 \dots n$ = Standar Error persamaan 1 s/d n

Y = Kesempatan Wanita Menikah Bekerja

X_1 = Usia,

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = Upah

X_4 = Pendapatan Suami

X_5 = Industri

Z = Kesejahteraan Keluarga

Hipotesis Penelitian

1. Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, pendapatan suami dan Industri secara simultan berpengaruh terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon
2. Umur, secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon
3. Tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon
4. Upah secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon
5. Pendapatan Suami secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon
6. Industry secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon
7. Kesempatan wanita menikah bekerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga di kabupaten Cirebon

dianalisis, pengumpulan data dan fakta lapangan sampai dengan pengolahan dan analisis data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang pengumpulannya berupa runtut waktu selama 6 tahun yaitu dari tahun 2008

sampai dengan 2013. Penelitian dilakukan dengan memperoleh data sekunder dari instansi berikut :

1. Badan Pusat Statistik Nasional
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon
3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cirebon
4. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Cirebon
5. Dinas Perizinan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon
6. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami dan industri terhadap kesempatan wanita menikah bekerja yang berdampak pada kesejahteraan keluarga di seluruh kecamatan yang berada didalam pemerintahan kabupaten Cirebon.

Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami dan industri terhadap kesempatan wanita menikah bekerja yang berdampak pada kesejahteraan keluarga pada 34 (tiga puluh empat) kecamatan di kabupaten Cirebon selama 6 (enam) tahun penelitian yaitu periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 kecamatan x 6 tahun penelitian berjumlah 204 sampel.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *explanatory research* atau penelitian hipotesis melalui penjelasan. *Explanatory research* merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel dengan pengujian hipotesis.

Definisi Operasional Variabel

Batasan-batasan operasional variabel dalam penelitian ini diperlukan, untuk menghindari kesalahan dalam mengambil

kesimpulan, dalam penelitian ini yang dimaksud definis operasional variabel adalah sebagai berikut :

1. Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)
adalah jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan (TPAK) yang dibayar dan bekerja bagi setiap penduduk dalam usia kerja pada tahun tertentu (dalam satuan jiwa dan persen)
2. Umur (X_1)
adalah usia produktif responden saat penelitian berlangsung yang diukur dalam satuan tahun.(dalam persen)
3. Tingkat Pendidikan (X_2)
adalah pendidikan terakhir perempuan menikah yang ditempuh berdasarkan lama waktu yang ditamatkan (dalam satuan tahun dan persen)
4. Upah/UMK (X_3)
adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah standar upah minimum yang ditetapkan di kabupaten/kota (dalam satuan ribu rupiah dan persen)
5. Pendapatan Suami (X_4)
adalah seluruh pendapatan pekerja laki-laki yang sudah menikah, baik dari pekerjaan utama, sampingan, atau dari aktivitas ekonomi lainnya dalam satu bulan yang diukur (dalam satuan rupiah dan persen.)
6. Industri (X_5)
adalah jumlah industry – industry masyarakat pada masing-masing sektor, yaitu primer, sekunder dan tersier yang meliputi aspek kualitas produk yang dihasilkan maupun kinerja industri secara keseluruhan di kabupaten Cirebon (dalam satuan persen)
7. Kesejahteraan Keluarga (Z)
adalah nilai pendapatan/keuangan yang diterima dalam satu bulan standar ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang diukur dalam satuan rupiah dan persen (%)

Teknik Analisis Data

1. Model Analisis Statistik

a. Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini merupakan studi analisis kuantitatif menggunakan statistik inferensial,

sebagai alat dan teknik dipakai untuk menganalisis data untuk tujuan-tujuan eksplanasi. Artinya statistik model ini hanya dipakai untuk tujuan-tujuan generalisasi. Dengan perkataan lain bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian (Burhan Bungin, 2013 h. 208). Menurut Gujarati, Damodar (2007, h.89) statistik inferensial adalah penarikan kesimpulan tentang sifat dasar dari beberapa populasi (dalam hal ini populasi normal) berdasarkan sampel acak yang diduga diambil dari populasi itu.

b. Analisis Regresi

Menurut Kuncoro (2007, h. 4), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Regresi juga diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan di masa yang akan datang. Jadi, regresi mengemukakan tentang keingintahuan apa yang terjadi di masa depan untuk memberikan kontribusi menentukan keputusan yang terbaik. Model Fungsi regresi tersebut adalah :

Persamaan Regresi Berganda Linier (*Multiple Regression Linier*) adalah sebagai berikut :

(a) Model I

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon_t$$

Persamaan Regresi Sederhana Linier (*Simple Regression Linier*) adalah sebagai berikut :

(b) Model II

$$Z = \beta_0 + \beta_1 Y + \epsilon_t$$

Dimana :

X_1 = Usia/Umur

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = Upah/UMK

X_4 = Pendapatan Suami

X_5 = Industri

Y = Kesempatan Kerja Perempuan Menikah

Z = Kesejahteraan Keluarga

2. Pengujian Asumsi Klasik

Metode OLS (Ordinary Least Squares) paling sering digunakan bukan hanya karena mudah namun memiliki sifat teoritis yang

kokoh, dan diringkas dalam teori Gauss-Markov. Teori ini berdasarkan asumsi-asumsi klasik, penaksir OLS memiliki varians terendah diantara penaksir linear-linear lainnya, pendapat ini dikemukakan oleh Gujarati, Damodar (2007a h. 150) Suatu persamaan regresi dikatakan baik jika persamaan tersebut berbentuk linier dan dimana persamaan tersebut memenuhi asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*). Empat asumsi yang harus dipenuhi oleh suatu persamaan adalah :

- Residual U_i merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol yaitu $E(U_i) = 0$
- Varian bersyarat dari residual konstan atau homoskedastisitas.
- Tidak ada autokorelasi antara residual.
- Tidak ada multikolonieritas antara variabel penjelas.

Dalam Uji BLUE asumsi-asumsi yang diuji meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Bhuono A. Nugroho (2005, h. 18) bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera (JB Test). Pendapat Gujarati, Damodar (2007b, h.169) penggunaan analisis regresi linier telah dipersyaratkan dengan uji normalitas Jarque-Bera > signifikansi $\alpha = 0,05$ dan nilai residu model diputuskan berdistribusi normal jika probabilitas peluang kesalahan (p -value) > ($\alpha = 0,05$).

b. Uji Multikolinearitas

Dalam asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas antara variabel-variabel penjelas. Dalam suatu persamaan regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas. Jika didalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan pengaruh dari variabel itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari variabel lain yang berkorelasi. Salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas dalam suatu

model regresi, menurut Gujarati (2004.h.227) adalah jika nilai koefisien determinasi (R^2) tinggi (diatas 0,80), tetapi tidak ada atau sangat sedikit koefisien regresi partial (t-rasio) secara statistik signifikan.

Menurut Imam Ghazali (2009, h. 25) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan hasil output matrik korelasi, pair-wise korelasi antara variabel independen. Apabila tidak terdapat pair-wise korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0,80. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Selain itu pada nilai *Condition Index* yang berkisar 10 sampai 30, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas moderat sampai kuat (nilai CI 10 sampai 30), jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas yang sangat kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Gejala Heteroskedastisitas terjadi apabila residual (e_i) mempunyai varian yang tidak konstan ($\text{Var}(e_i) \neq \delta$) sehingga estimator OLS tidak lagi BLUE. Cara yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Jika residual mempunyai varian yang sama (homoskedastisitas) maka kita tidak mempunyai pola yang pasti dari residual. (titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah nol). Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola yang tertentu. Selain itu menurut Arif Pratisto (2004, h. 149), heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi yang mengakibatkan terjadinya perubahan keakuratan data. Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar. Diagram pencar residual merupakan selisih antara nilai Y observasi dengan Y prediksi. Jadi, jika diagram pencar membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi

mengalami gangguan heteroskedastisitas tetapi jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Menurut Nachrowi dkk (2006, h. 113-115) adalah :

- Metode grafik, metode ini menampilkan grafik sebar dari variabel residual kuadrat dan variabel independen.
- Uji White, uji ini menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi

3. Model Estimasi Regresi Data Panel

Bentuk umum struktur persamaan model analisis data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

i : unit *cross section* sebanyak n ,

t : unit *time series* sebanyak t ,

Y_{it} : *dependen variabel* untuk *cross section* ke- i dan waktu ke- t ,

X_{it} : *independen variabel* untuk *cross section* ke- i dan waktu ke- t ,

ϵ_{it} : *disturbance term*

Ditinjau dari metode estimasi parameternya, model analisis data panel dapat dikelompokkan menjadi model tanpa efek individu (*common effect*) dan model dengan efek individu (*fixed effect* dan *random effect*). (Nachrowi 2006a h.310)

a. Model *common effect*

Model *common effect* atau *Pooled Regression Model* adalah metode estimasi yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Leas Square*) untuk melakukan estimasi parameternya. Akibatnya model ini mempunyai intersep α dan slop β yang sama untuk setiap individu, sehingga perbedaan waktu dan individu tidak akan terlihat. Bentuk umum untuk model *Ordinary Leas Square* (OLS) adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, n$ dan $t = 1, 2, \dots, t$

b. Pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*)

Model *fixed effect* merupakan metode estimasi yang memperhitungkan adanya perbedaan antara setiap individu yang diakomodasi melalui variabel *dummy* sehingga terdapat perbedaan dalam intersep. Nilai intersep yang berbeda-beda ini diasumsikan berasal dari variabel yang tidak ikut masuk sebagai variabel bebas dalam persamaan regresi dan dikenal sebagai *omitted variabel*. Akibatnya model ini mempunyai koefisien regresi (slope β) yang sama, namun dengan intersep α yang berbeda untuk setiap individu. Dalam menjelaskan intersep tersebut, model estimasi ini sering kali disebut dengan *Lease Square Dummy Variable* (LSDV), sehingga bentuk umum untuk model *fixed effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

$i = 1, 2, \dots, n$ $t = 1, 2, \dots, t$ $D = \text{dummy}$
contoh :

$D_{1it} = 1$ untuk individu ke i , $i = 2, \dots, N$
 $= 0$ untuk sebaliknya

$D_{2it} = 1$ untuk individu ke t , $t = 2, \dots, T$
 $= 0$ untuk sebaliknya

c. Pendekatan efek acak (*Random Effect Model*)

Model *Random effect* merupakan model estimasi dengan intersep yang berbeda-beda untuk tiap individu dengan memperhitungkan adanya disturbance dari *cross section* dan *time series*. Karena itulah, model efek acak sering juga disebut model komponen error (*error component model*). Metode yang tepat digunakan untuk mengetimasi *Random effect* adalah *General Lease Square* (GLS) sebagai estimatornya, karena dapat meningkatkan efisien dari estimasi *Lease Square*. *Random Effect Model* sering disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM). Bentuk umum untuk *Random Effect Model* adalah:
 $Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it}$ $i = 1, 2, \dots, n$ $t = 1, 2, \dots, t$

Dalam hal ini β_0 tidak lagi bersifat tetap tetapi bersifat random sehingga data diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\beta_0 = \beta_0 + \mu_i \quad i = 1, \dots, n$$

β_0 adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat *random* yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka kita dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi bahwa parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek acak ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh **Hausman**. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi Square Statistics* sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$).

Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila $F_{signifikan} < 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{signifikan} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu.

T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

- Bila $t_{signifikan} < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Bila $t_{signifikan} > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Koefisien determinan (KP) dipergunakan untuk mengetahui besarnya prosentase kontribusi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, digunakan sebagai koefisien penentu dan koefisien determinasi (KP) :

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

1. R^2 tidak selalu negatif
2. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$
 $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X_1 dan X_2 terhadap Y
 $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi

Pengujian Kelayakan Model

Model penelitian yang baik dipersyaratkan harus memenuhi karakteristik yang ditetapkan pada suatu model ekonometrik (the goodness of an econometric model). Wirasmita (2008, h.124) dengan syarat : Hasil uji kelayakan Model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi the goodness of an econometric model atau karakteristik yang dapat diharapkan, sebagai berikut :

1. Theoretical Plausibility.

Pengujian Model penelitian ini memperlihatkan apakah hasil uji telah

sesuai dengan ekspektasinya dari teori ekonomi menjadi dasar pemikirannya.

Tabel 3.2 Uji Kesesuaian Teori

Hubungan antar variabel	Pra estimasi	Pasca estimasi	Kesesuaian
Pengaruh Usia (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Upah Minimum Kabupaten / Kota (X_3), Pendapatan Suami (X_4), Industri (X_5) terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)	+		
Pengaruh Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Z_1)	+		

2. Accuracy of The Estimate of The Parameters.

Mengukur apakah Model penelitian ini menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi jika probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah ($p\text{-value} = 0,05$ atau lebih kecil dari α (alpha))

3. Explanatory Ability

Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan

antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard error of estimates (SE)*, dimana $\text{variance error of estimates} = SE^2 < \text{mean square of regression}$ dalam tabel Anova.

4. Forecasting Ability

Menguji apakah Model penelitian ini akan memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel terikat, kriterianya jika tingginya koefisien determinasi model yang mendekati atau melebihi 50%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Jumlah penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun 2014 mencapai 2.110.147 jiwa, sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 2.104.313 jiwa yang berarti jumlah penduduk meningkat sebesar 0,27 persen. Dengan luas wilayah 990,36 Km², maka rata-rata setiap Km² ditempati penduduk sebanyak 2.130 orang pada tahun 2014.

Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2013 sebanyak 1.081.203 dan penduduk perempuan sebanyak 1.028.944. dengan membandingkan keduanya didapat angka sex ratio yaitu sebesar 105, artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki.

Analisis Regresi Data Panel

Secara umum persamaan model 1 dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KKERJA_i = & C + 0.149326 \text{ USIA}_i + 0.233620 \\ PENDIDIKAN_i + & 0.063306 \text{ UMK}_i + 0.784532 \\ PENDSSUAMI_i + & 0.148982 \text{ INDUSTRI}_i + e_1 \end{aligned}$$

Untuk Model 2

Adapun Persamaan model 2 secara umum adalah sebagai berikut :

$$KKELUARGA_i = C + 0.272262 KKERJA_i + e_2$$

Pengujian Hipotesis

Uji F/Uji Pengaruh Simultan Model 1

Jika nilai probability > 5% atau 0,05, maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$,

artinya secara serempak semua variabel independen (Xi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Sebaliknya jika nilai nilai probability < 5% atau 0,05, maka H_0 = *ditolak* dan H_a

= *diterima*, artinya secara serempak semua variable independen (Xi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Berikut hasil regresi data panel menggunakan **Fixed Effect Model** untuk Model 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17 Regresi Data Panel Model 1

Dependent Variable: KKERJA?

Method: Pooled Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 07:03

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.288190	0.475891	-4.808222	0.0000
LN UMUR?	0.149326	0.039789	3.752954	0.0002
LN PENDIDIKAN?	0.233620	0.060399	3.867957	0.0002
LN UPAH?	0.063306	0.046131	1.372325	0.1718
LN PENDSUAMI?	0.784532	0.122625	6.397791	0.0000
LN INDUSTRI?	0.148982	0.053619	2.778522	0.0061

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.976592	Mean dependent var	2.676375
Adjusted R-squared	0.971202	S.D. dependent var	0.385056
S.E. of regression	0.065344	Akaike info criterion	-2.448112
Sum squared resid	0.704532	Schwarz criterion	-1.813765
Log likelihood	288.7074	Hannan-Quinn criter.	-2.191507
F-statistic	181.1579	Durbin-Watson stat	1.523483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 8

Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikansi probabilitas $0,0000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, upah minimum kota/kabupaten, pendapatan suami dan industri secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan menikah di kabupaten Cirebon.

Uji t / Uji Pengaruh Parsial / Individual Model 1

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, upah minimum kota/kabupaten, pendapatan suami

dan industri terhadap kesempatan kerja wanita menikah di kabupaten Cirebon

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability > 5% atau 0,05 maka H_0 = *diterima* dan H_a = *ditolak*, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika nilai probability < 5% atau 0,05 maka H_0 = *ditolak* dan H_a = *diterima*, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan demikian berdasarkan tabel 4. regresi data panel model 1 maka dapat ditarik kesimpulan :

a) Pengaruh Umur terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Umur lebih kecil dari α ($0.0002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Umur berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon.

b) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Tingkat Pendidikan lebih kecil dari α ($0.0002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

c) Pengaruh Upah Minimum Kota/Kabupaten terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang pada nilai probabilitas Upah lebih besar dari α ($0.1718 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon

d) Pengaruh Pendapatan Suami terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Pendapatan Suami lebih kecil dari α ($0.0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Suami berpengaruh signifikan dan positif

terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon

e) Pengaruh Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Industri lebih kecil dari α ($0.0061 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon

Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Model 1

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan $Adjusted R^2$, Semakin besar nilai $Adjusted R^2$ semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007 h.21).

Dari Hasil regresi Nilai R^2 model 1 sebesar 0.971202 menunjukkan bahwa 97,12 persen variasi *Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon* dapat dijelaskan oleh variasi 5 (lima) variabel independennya yaitu umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami dan industri. Sedangkan sisanya sebesar 2,88 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji t / Uji Pengaruh Parsial / Individual Model 2

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon terhadap Kesejahteraan Keluarga di kabupaten Cirebon.

Berikut hasil regresi data panel menggunakan **Fixed Effect Model** untuk Model 1 adalah sebagai berikut :

Tabel.4.18 Regresi Data Panel Model 2

Dependent Variable: KKELUARGA?

Method: Pooled Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 11:42

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.522107	0.176969	8.600973	0.0000
KKERJA?	0.272262	0.039628	6.870454	0.0000
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.963767	Mean dependent var	2.737306	
Adjusted R-squared	0.956478	S.D. dependent var	0.395976	
S.E. of regression	0.082608	Akaike info criterion	-1.994494	
Sum squared resid	1.153282	Schwarz criterion	-1.425209	
Log likelihood	238.4384	Hannan-Quinn criter.	-1.764208	
F-statistic	132.2143	Durbin-Watson stat	2.335362	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 8

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan demikian berdasarkan tabel 4.18 regresi data panel model 2 maka dapat ditarik kesimpulan Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 2, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Kesempatan Kerja Perempuan Menikah lebih kecil dari α ($0.0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kesempatan Kerja Perempuan Menikah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Dari Hasil regresi Nilai R^2 model 2 sebesar 0.963767 menunjukkan bahwa 96,37 persen Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon dapat dijelaskan oleh Kesempatan Kerja Perempuan Menikah. Sedangkan sisanya sebesar 2,88 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan sesuai acuan yang ditulis oleh Koutsoyiannis (1977, hal.29) dan Yuyun Wirasmita (2012, hal.2.) Model penelitian menghasilkan hasil uji yang sesuai dengan ekspektasinya dan teori perubahan struktural yang menjadi dasar pemikirannya.

1. Theoretical Plausibility

Model penelitian dimana dapat menghasilkan hasil sesuai dengan yang diekspektasikan dan teori menjadi dasar pemikirannya. Uji kelayakan model theoretical plausibility dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19.Theoritical Plausibilty

Hubungan Variabel	Pra-Estimasi	Pasca-Estimasi	Keterangan
Pengaruh Usia (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Upah/UMK (X_3), Pendapatan Suami (X_4), Industri (X_5) terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)	X_1 : Positif (+) X_2 : Positif (+) X_3 : Positif (+) X_4 : Positif (+) X_5 : Positif (+)	X_1 : Positif (+) X_2 : Positif (+) X_3 : Positif (+) X_4 : Positif (+) X_5 : Positif (+)	Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai
Pengaruh Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Z1)	Y : Positif (+)	Y : Positif (+)	Sesuai

Berdasarkan tabel 4.19. diatas dapat dijelaskan bahwa pada uji *theoretical plausibility* menunjukkan model sebelum estimasi dan setelah estimasi telah sesuai.

2. Accuracy of the estimates of the parameters

Model penelitian menghasilkan uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang apabila masing-masing variabel memiliki p-value $< \alpha = 0,05$. **Model 1** :Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah. Penelitian menghasilkan estimator dari koefisien regresi yang akurat, tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model rendah antara lain :

- Umur p-value = 0,0002
 $< \alpha = 0,005$
- Tingkat Pendidikan p-value = 0,0002
 $< \alpha = 0,005$
- Pendapatan Suami p-value = 0,0000
 $< \alpha = 0,005$

- Industri p-value = 0,0061 $< \alpha = 0,005$

Sedangkan untuk satu variabel yaitu Upah tidak memenuhi uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang karena p-value = 0,1718 $> \alpha = 0,005$. **Model 2**: Pengaruh Kesempatan Kerja Wanita Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga di kabupaten Cirebon. Penelitian menghasilkan estimator dari koefisien regresi yang kuat, dimana Kesempatan Kerja Wanita Menikah p-value = 0,0000 $< \alpha = 0,05$

3. Explanatory ability

Hasil uji *explanatory ability* dapat model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard error of estimates (SE)* rendah, dimana *variance error of estimates* = $SE^2 < \text{mean square of regression}$ dalam tabel Anova. Demikian pula seluruh *standard error* dari koefisien regresi yang positif dan signifikan bernilai lebih kecil daripada $\frac{1}{2}$ kali nilai koefisien regresinya sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.20

Tabel 4.20. Explanatory Ability

Explanatory Ability	Pengaruh Parsial	Koefisien Regresi (b)	Standard Error (SE)	$\frac{1}{2} \beta$	Hasil Uji
Model 1	Usia (X_1)	0.149	0.039	0,074	$SE < \frac{1}{2} \beta$
	Tingkat Pendidikan (X_2)	0.234	0.060	0,117	$SE < \frac{1}{2} \beta$
	Upah Minimum Kota/Kabupaten (X_3)	0.063	0.046	0,032	$SE > \frac{1}{2} \beta$
	Pendapatan Suami (X_4)	0.784	0.122	0,392	$SE < \frac{1}{2} \beta$
	Industri (X_5)	0.149	0.054	0,074	$SE < \frac{1}{2} \beta$
Model 2	Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)	1.522	0.039	0,761	$SE < \frac{1}{2} \beta$

Berdasarkan tabel 4.20 di atas dapat dijelaskan bahwa uji explanatory ability menunjukkan standard error pada pengaruh parsial pada model 1 didapatkan bahwa Umur, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Suami dan Industri lebih kecil dari $\frac{1}{2} \beta$. Sedangkan standard error pada pengaruh parsial Upah lebih besar dari $\frac{1}{2} \beta$. Standard error pada pengaruh parsial pada model 2 didapatkan bahwa Kesempatan Kerja Perempuan Menikah lebih kecil dari $\frac{1}{2} \beta$.

4. Forecasting ability

Model yang teruji apabila memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku

variabel dependen yang ditandai oleh tingginya koefisien determinasi sebagai berikut :

- **Model 1** : Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah memiliki nilai koefisien determinasi nya adalah : Adjusted R-square sebesar 97,12 % $> \alpha = 50\%$
- **Model 2** : Pengaruh Kesempatan Kerja Wanita Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga di kabupaten Cirebon memiliki nilai koefisien determinasi nya adalah : R-square sebesar 96,37 % $> \alpha = 50\%$

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengaruh Umur terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient cukup tinggi hal ini dapat menggambarkan bahwa umur/usia produktif yaitu 15 sampai 59 tahun merupakan variabel yang cukup besar pengaruhnya terhadap kesempatan kerja wanita menikah, Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerjanya, dimana wanita yang berusia muda atau tergolong lajang, waktu yang dia habiskan untuk bekerja akan panjang karena pekerja usia muda sangat potensial untuk memproduksi. Wanita yang tergolong kelompok umur 35-39 tahun ke atas dengan tanggung jawab mereka yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sudah kurang produktif lagi sehingga kesempatan kerja mereka juga berkurang

tetapi bukan berarti menjadi alasan mereka untuk tidak bekerja mencari penghasilan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient lebih kuat dari variabel umur, upah, pendapatan suami dan industri dan hal ini membuktikan bahwa Peran pendidikan dalam meningkatkan partisipasi bekerja sangatlah berpengaruh dan penting. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka semakin tinggi peluangnya untuk memasuki pasar kerja dan bersaing dengan kaum laki-laki. Peningkatan pendidikan membuat kaum wanita berperan penting dalam pembangunan serta membantu perekonomian rumah tangga. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan memperoleh pendapatan yang tinggi.

Pengaruh Upah terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient paling rendah dari factor umur, pendidikan, pendapatan suami dan industry ini membuktikan bahwa pada tingkat upah yang berbeda dari masing-masing responden menunjukkan bahwa pada umumnya mereka memilih bekerja dan pekerjaan yang dipilih adalah sektor informal sebagai pekerjaan yang banyak dimasuki karena sektor ini tidak membutuhkan banyak persyaratan seperti sektor formal. Selain itu dengan kecilnya upah/pendapatan yang diterima bukan menjadi halangan untuk bekerja, karena mereka hanya membantu untuk membiayai pemenuhan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat dan mereka beralasan lebih baik bekerja dengan upah/pendapatan yang rendah dari pada diam dirumah tanpa menghasilkan sesuatu yang ekonomis. Sehingga berapapun upah/pendapatan yang diperolehnya bukan menjadi hambatan untuk tetap bekerja.

Pengaruh Pendapatan suami terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient paling tinggi diantara pendidikan, umur, upah, dan industry hal ini membuktikan bahwa rendahnya mayoritas pendapatan suami mendorong wanita untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Pendapatan suami dalam penelitian ini dihitung melalui rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pendapatan pekerja berstatus kawin menurut jenis kelamin laki-laki di kabupaten Cirebon ada pada posisi paling tinggi adalah pada pendapatan Rp. 1.000.000. s.d. 2.000.000,-

Pengaruh Industri terhadap Kesempatan kerja wanita menikah yaitu memiliki coefficient yang tinggi setara dengan factor umur hal ini membuktikan dengan *perkembangan sektor industry, telah membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang dapat membuka kesempatan kerja, khususnya tenaga kerja wanita serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat*

Kesempatan kerja wanita menikah terhadap kesejahteraan keluarga memiliki Koefisien Determinasi (R^2) **0.963767** ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dan

sangat kuat sekali hal ini membuktikan bahwa dengan masuk ke pasar kerja dan bekerja, wanita menikah membuktikan memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi keluarganya selain sebagai ibu rumah tangga. Dengan meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja akan mengurangi tingkat pengangguran, dan secara langsung dan tidak langsung akan menambah pendapatan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Saran-Saran

Permasalahan kesempatan kerja yang sangat perlu diperhatikan adalah masalah Upah, dimana masalah upah adalah landasan hubungan kerja yang perlu dikaji ulang karena masih banyak pekerja yang belum mendapatkan upah sesuai dengan kebutuhan fisik minimum, kebutuhan hidup minimum, terutama adanya perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan yang rata-rata berbeda 4 s.d. 8 persen

Disarankan adanya suatu peningkatan kualitas keterampilan teknis keteagakerjaan merupakan bagian solusi dan masih rendahnya kualitas pendidikan dan Pembinaan angkatan usia kerja agar dapat mengisi tuntutan latar belakang pendidikan/kemampuan yang diperlukan. Karena kualitas tenagakerjaan yang digunakan dalam pekerjaan memiliki fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja tersebut merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi juga mereka bekerja atau pekerjaan merupakan sumber utama bagi keluarga.

Disarankan kepada para Pengusaha, selain dapat memberikan upah yang layak kepada pekerja dan keluarganya serta tunjangan keluarga, agar nilai pendapatan memiliki nilai yang dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum dan hidup minimum tentunya didasarkan atas kebutuhan standar hidup.

Untuk memperluas kesempatan kerja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan ekonomi yang sudah ada, maupun dengan menambah kegiatan ekonomi yang baru yaitu dengan pengembangan industri-

industri, pengembangan usaha kecil dan tradisional serta sector informal yang dapat menyerap banyak tenaga kerja yang ada di kabupaten Cirebon.

1. Disarankan kepada Pemerintah dan Pengusaha dalam peningkatan Kesejahteraan taraf hidup pekerja agar dapat hidup layak, perlu adanya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan pekerja yaitu melalui strategi :
 - Perlindungan tenaga kerja anak, orang muda dan perempuan
 - Jaminan social serta
 - Perlindungan pengupahan
2. Disarankan kepada Pemerintah untuk lebih memperhatikan pemberian perlindungan dan kesejahteraan pekerja perempuan.
 - ❖ Saran untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon :
 1. Pengangguran terbuka yang masih cukup banyak di Kabupaten Cirebon khususnya perempuan dapat diurai permasalahannya dengan program padat karya dan pada tinovasi serta

mendorong kemandirian kaum perempuan

2. Pemerintah daerah harus menyediakan bantuan kemandirian wanita tersebut
3. Untuk mensiasati penduduk perempuan yang masih enggan untuk bekerja dapat diberikan pelatihan agar penduduk perempuan Kabupaten Cirebon tetap dapat produktif walaupun tetap berada di dalam rumah.
4. Untuk penduduk yang bekerja di sektor informal diberikan dukungan permodalan dan dapat kiranya diberikan pelatihan keterampilan proses produksi yang mereka lakukan
- ❖ Saran untuk Peneliti lanjutan :
 - Disarankan model ini digunakan untuk permasalahan yang sama untuk daerah – daerah lain.
 - Disarankan pula untuk meneliti factor-faktor lain yang akan berpengaruh kepada kesempatan kerja wanita menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiek, 2004. *Wanita, Aktivitas Ekonomi dan Domestik: Kasus pekerja Industri Rumah Tangga Pangan di Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada
- Azid, Toseef, Rana Ejaz Ali Khan and Adnan M.S.Alamasi, 2010. *Labor Force Partisipation Of Married Women in Punjab*. Pakistan : Emerald Group Publishing Limited.
- Arif Pratisto, 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan*. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kab. Cirebon. 2014. *Cirebon Dalam Angka 2013*. Kab. Cirebon: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. 2014. *Pengelompokkan penduduk usia kerja*. Kabupaten Cirebon :Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2014 .*Pengelompokkan Penduduk Perempuan Status Pendidikan 2013*. Cirebon : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2014 . *Presentase Upah Pekerja Perempuan Menurut Status Kawin*. Cirebon : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2014 .*Presentase Pendapatan Pekerja Berstatus Kawin Menurut Jenis Kelamin*. Cirebon : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kab. Cirebon. 2014. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013*. Cirebon:Badan Pusat Statistik
- Bellante, Don dan Mark Jackson (2000). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Edisi Terjemahan. Jakarta FE. UI
- Bungin HM. Burhan, 2013. *Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Purnama Media

- Bhuono, A. Nugroho, 2005. *Strategi jitu Memilih Metode Statistik Penelitian*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Bintarto 2007, “*Interaksi Desa – Kota*, Yogyakarta : Ghalia Indonesia
- Dewi Lengkana .2007. *Peranan wanita dalam pendapatan keluarga ditinjau dari tingkat pendidikan di pulau sebesi provinsi lampung*. Universitas Lampung.
- Damayanti, Ariska. 2011. *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Gary S. Becker. 1976. *The Economic Approach to Human Behavior*. Links to chapter previews. University of Chicago Press
- Gregory Mankiw, 2008 *Makroekonomi, edisi 6*, Erlangga Jakarta Indonesia
- Gellerman, Deborah and Earl S Pollack.1987. *Counting Injuries and Illnesses in the Workplace: Proposals for a Better System*. Washington D.C: National Academy Press
- Gellerman, S. W .2010. *Motivasi & Produktifitas* (Terjemahan S Wandoyo). PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta
- Gujarati, Damodar N.2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- 2006. *Dasar – dasar Ekonometrika*, Jilid I. Alih Bahasa Julius Mulyadi, Jakarta: Erlangga
- Gozali, Imam, 2009. *Aplikasi Multivariate dengan Program Eviews*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang
- Hasyim, H, 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani kopi terhadap Pendapatan (studi kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)* Lembaga Penelitian USU
- Hubeis, Musa, 2016. *Diskusi Pakar Tentang Peran Wanita*. Bogor
- Hsiao Cheng, 2010, *Analysis of Panel Data*, Cambridge University Press. 29
- Henry Faizal Noor,2013 *Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat*,Akademia Permata, Padang Indonesia
- Hugeng Suparyo. 2011. *Alokasi Waktu Kerja dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Pemukiman Transmigrasi Sei Rambuta SP 2*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketransmigrasian, Kemenakertrans. Jakarta
- Irwan, Suparmoko.2002. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keenam. Yogyakarta: BPFE UGM
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss 2000, “*The Economics of Labor Market Orlando*” The Dyden Press
- Kuncoro.2007. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Koutsoyiannis, 2010. *Modern Microeconomics : The Macmillan Press L.td. United Kingdom*.
- Mantra, I.B Prof.2003. *Demografi Umum*. Edisi kedua. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- M.L.Jhingan 2013, “*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*” PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Michael P. Todaro , Stephen C. Smith 2011, *Pembangunan Ekonomi* edisi kesebelas jilid 1, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta Indonesia
- Mulyadi,2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Sistem Kelembagaan*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Mukhtar, 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group
- Nam, Sunghee.2011. *Determinans of Female Labor Force Participation : A Study of Seoul, South Korea, 2000-2010*. *Sociological Forum*. VI (4)
- Nachrowi D Nachrowi, 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI
- Ollenburger, and Helen, 2010, *Sosiologi wanita*. Rineka Cipta : Jakarta
- Rini, J.F, 2002 *Wanita Bekerja* (on-line) Available FTP; e-psikologi.com
- Subri, Mulyadi.2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soetjipto, 2013, *Suara dari Desa Menuju Revitalisasi PKK*. Tanggeang Selatan : CV: Marjin Kiri

- Sudarsono, 1998.”*Ekonomi Sumber Daya Manusia*”Karunika Jakarta Universitas Terbuka Jakarta
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabet
- Suparmoko. M. 2004. *Pengantar Ekonomika Mikro*. 3rded. Jakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sudiyono 2007, “*Pengantar Ekonomi Mikro*” BPFE Yogyakarta
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Jogjakarta : Graha Ilmu.
- Swasono,2004 “*Kebersamaan dan asas kekeluargaan, kerakyatan, Nasionalisme dan Kemandirian*. Jakarta, UNJ – Press
- 2005 “*Indonesia dan Dokrin Kesejahteraan Sosial*” Perkumpulan Prakarsa, Jakarta
- Squire, L.1986. *Employment Policiy in Developing Countries : A Survey of Issues and Evidence*. Kuala Lumpur : World bank, Oxford University Press.
- Tjaja, Ratna P.2000. *Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial*.Naskah No.20, Juni -Juli 2000
- Tjiptoherijanto, Priyono.1997. *Sumber Daya Manusia dalam Pembagunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Trisnawati. 2004. “*Diskriminasi Upah Pekerja Pribumi dan Non Pribumu di Sektor Industri dan Jasa di Sumatera Selatan*” Fakultas Ekonomi Unsri.
- Todaro, M.P. 2004. *Economic Development in the Third World. Seventh Edition*. PearsonEducation Limited, New York.
- Todaro, Michael P. 2005. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. 6rded. Jakarta: Erlangga.
- Undang – Undang no 13 tahun 2003 *Ketenagakerjaan*, Fokusmedia Mei 2014, Bandung
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus,2005 *Economics*, Twelfth Edition, McGraw – Hill Book Company, Singapura
- Paul A Samuelson & William D Nordhaus 2005, “*Ilmu Makro Ekonomi*”, edisi 17, Salemba Empat, Jakarta Indonesia
- Wambraw, D. 2007. *Tingkat Partisipasi Penduduk Wantia dalam Pasar Kerja di Irian Jaya*. Universitas Cendrawasih, Irian Jaya.
- Wendy. 2006. *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Wanita di Kota Medan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara
- Wirasasmita, Yuyun , 2008. *Uji Kelayakan Model*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- 2010. *Ekonomi Publik* . Buku Ajar . Jakarta : Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta
- 2012, *Ekonomi Pembangunan*. Buku Ajar. Jakarta : Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta
- Winarno, Wing Wahyu, 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eveiws*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN
- Penelitian dan Jurnal :**
- Azid, Toseef, Rana Ejaz Ali Khan and Adnan M.S.Alamasi, 2010. *Labor Force Partisipation Of Married Women in Punjab (Pakistan)*. Internasional Journal of Social Economic vol. 37.No.8 Emerald Group Publishing Limited.
- Eliana, Novita, 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada PT. Agricinal*. Vol.4 No. 2
- Felbermayr, Gabriel dan Julien Prat. 2007. *Product Market Regulation, Firm Selection and Unemployment*. Journal Economic and Sociology .Vol. 1 No. 1.
- Fatmawati dan Retno 2005, “*Analisis Penawaran Tenaga Kerja Sekotr Informal Perkotaan di Makasar, Sulsel*” Jurnal vol. 10
- G.S. Becker, 1965. *A Theory Of The Allocation Of Time*. Economic Journal 40, no. 299
- Haryanto, Sugeng.2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. II (12) : 216 - 227

- Ily SilviaRosiana, Wayan Cipta, Gede Putu Agus Jana Susila 2015. *Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesempatan kerja Penerima Dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Tahun 2012-2013 di Desa Subagan* e-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesa Vol.3
- Mason, Andrew, 1988, *Saving economic Growth and Demographic Change, Population and Development Review*, Vol. 12 No. 1 Maret 113-144
- Putri, Noviarina Purnami, Ken Suratiyah dan Suhatmini Hardyastuti. 2007. *Wanita diantara Kerja dan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Buruh Wanita Industri Jamur di Desa Hargobinangun, Kec.Pakem, Kab.Sleman DIY)*. Jurnal kependudukan dan Pengembangan SDM. Vol.III, no.1 Juli 2007
- Rani dan Abdullah 2000, "Faktor Utama yang menyebabkan tingginya perluasan Kesempatan Kerja dalam Industri-Industri yang Berorientasi Ekspor" Jurnal vol. 4 no. 5
- Rosmiyati Chodijah, 2006. *Nilai-nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Di Perkotaan Untuk Masuk Pasar K³¹ a Di Sumatera Selatan* . Disertasi Program Pascasarjana Doktoral Universitas Sriwijaya : Palembang
- Sukiyono. 2010. *Transformasi Struktural Wanita Transmigran dari Sektor Pertanian ke Luar sector pertanian dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga: kasus di Daerah Transmigrasi Sekitar Kotamadya Bengkulu*. Jurnal Argo Ekonomi, 16 (1& 2) : 76 – 78
- Siswidiyanto 2004, "Laporan Kegiatan Penelitian Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang dan kontribusinya terhadap pemdapatan Rumah Tangga,"Malang : Fakultas Ilmu Administrasi, Universtas Brawijaya
- Sonny Sumarsono, 2008 "Profil dan Keterlibatan Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Kabupaten Jember". Universitas Jember
- Suwandi, Sativa, 2001. *Pekerja Wanita Pada Agroindustri Pangan di Pedesaan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi vol. 3. No. 7
- Yunianti, 2006. *Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kertasura Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Internet**
- Kapsos, Steven. 2005. *The Employment Intensity of Growth : Trends and Macroeconomic Determinants*, ILO. [Http://www.google.com](http://www.google.com).
- Sadiawati, Dani. 2004. *Regulasi (Peraturan Perundang-undangan) dan Pengarusutamaan Gender*. <http://www.legalitas.org/?q=regulasi-peraturan-peundang-undangan-danpengarusutamaan-gender>.
- Sagir, Soeharsono "Masalah Ekonomi Indonesia"Perpustakaan digital Universitas Negeri Malang Koleksi buku <http://library.um.ac.id>.